

Multimodal Analysis of the Disabled Character Tyrion Lannister in the Game of Thrones Series (2011-2019)

Dewi Christina Marbun^{1*}, Budi Irawanto²

¹ Universitas Gadjah Mada, Bulaksumur, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, 55281, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia.

² Universitas Gadjah Mada, Bulaksumur, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, 55281, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia.

*Corresponding author's email: dewichristina@mail.ugm.ac.id

Abstract

Media, especially films, have an important role in the construction of people with disabilities. This research examines Tyrion Lannister as a person with a disability represented and constructed in the Game of Thrones series. Tyrion Lannister is interesting because he is the only character born with a disability. This condition differs from others with perfect physical conditions in real life. In this series, Tyrion Lannister shows the body as a social sign. He is represented as a realistic and complex character, not inspiring, not evil, or selling mercy, as the portrayal often used by the media in portraying people with disability. This research uses a qualitative approach with a multimodal critical discourse analysis methodology by Gunther Kress and Theo van Leeuwen. The data is based on seasons and episodes of the Game of Thrones, which relate to Tyrion Lannister as people with a disability, literature study, and documentation. The research found that the representation of Tyrion Lannister is realistic and complex, showing the prejudice and social stigma he has received as a person with a dwarf body.

Keywords: *multimodal, disabled, game of thrones, tyrion lannister*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tokoh difabel Tyrion Lannister yang direpresentasikan dalam serial Game of Thrones. Tyrion Lannister menjadi menarik karena merupakan satu-satunya tokoh yang memang terlahir sebagai seorang difabel, sebuah kondisi bawaan alami yang berbeda dari tokoh difabel lainnya yang memiliki kondisi fisik yang sempurna pada kehidupan nyata. Dalam serial ini, Tyrion Lannister memperlihatkan tubuh sebagai penanda sosial. Ia direpresentasikan secara realistis dan kompleks, tidak menginspirasi, tidak sosok yang jahat ataupun menjual rasa belas kasihan sebagaimana penggambaran yang sering digunakan media dalam menggambarkan kelompok difabel. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metodologi analisis wacana kritis multimodal oleh Gunther Kress dan Theo van Leeuwen. Data penelitian ini berdasarkan tayangan season dan episode serial televisi Game of Thrones yang berkaitan dengan Tyrion Lannister sebagai tokoh difabel, studi kepustakaan dan dokumentasi. Hasil penelitian menemukan bahwa Tyrion Lannister ditampilkan secara realistis dan kompleks, menampilkan prasangka dan stigma sosial yang selama ini ia dapatkan sebagai seorang yang terlahir dengan tubuh kerdil.

Kata Kunci: *multimodal, kelompok difabel, game of thrones, tyrion lannister*

Pendahuluan

Penelitian ini berangkat dari permasalahan mengenai representasi kelompok difabel di film yang sering salah dan cenderung stereotip (Barnes, 1992). Representasi difabel menjadi penting karena mereka jarang ditampilkan sebagai tokoh utama atau bahkan menjadi isu sentral. Mereka justru ditampilkan berbeda dengan yang non-difabel yaitu tidak memiliki hasrat seksual, digambarkan selalu baik, dan yang paling penting jarang ditampilkan sebagai karakter yang memiliki kedalaman dan kompleksitas. Berhubungan dengan itu, peneliti tertarik untuk mengkaji tentang representasi difabel dalam serial *Game of Thrones*. Representasi sendiri berbicara mengenai proses pembuat tanda mencoba untuk menghadirkan objek sesuai dengan kehidupan nyata, tentu dengan mempertimbangkan faktor latar belakang, budaya, sosial, dan psikologis (Kress & Leeuwen, 2001).

Serial *Game of Thrones* bisa dikatakan adalah salah satu contoh diversifikasi konten yang menghadirkan kelompok difabel dengan gambaran lain, tidak seperti biasanya yang hanya sekedar objek tempelan, sebagai objek kasihan atau sebagai objek yang menginspirasi. Serial ini bahkan dianugerahi penghargaan *Media Access Award* yaitu penghargaan atas upaya industri hiburan dalam mempromosikan kesadaran dan penggambaran karakter para difabel secara akurat. *Game of Thrones* merupakan serial televisi populer asal Amerika Serikat yang diadaptasi dari novel seri karya George R.R. Martin berjudul *The Song of Ice and Fire*. Serial ini diproduksi oleh HBO dengan D.B. Weiss dan David Beniof sebagai kreator utamanya. Serial ini tayang perdana pada 17 April 2011 dan berakhir pada tahun 2019. Secara keseluruhan, serial ini tayang sebanyak 8 season. Serial ini bercerita tentang konflik politik yang memperebutkan tahta *Iron Throne* yang ada di antara *The Seven Kingdoms*. *The Seven Kingdoms* adalah sebutan untuk nama-nama kerajaan yang berkuasa di Benua Westeros. Serial ini dipenuhi cerita pengkhianatan, pembunuhan, persekongkolan, intrik, peperangan, hubungan sedarah (*incest*), kekerasan seksual, hingga penindasan perempuan.

Sebagai salah satu contoh diversifikasi konten, serial ini menampilkan banyak tokoh difabel dan bahkan di antaranya mendapat peran utama. Atas perhatiannya terhadap kelompok difabel, serial ini dianugerahi penghargaan *Media Access Visionary Award* yaitu penghargaan atas upaya industri hiburan dalam mempromosikan kesadaran dan penggambaran karakter para difabel secara akurat (Easterseals, diakses 20 Januari 2022). Jika dibanding dengan serial *Lord of The Rings* yang sama-sama karya fantasi bernuansa abad pertengahan Eropa, serial fantasi *Lord of The Rings* hanya menampilkan 1 tokoh difabel dari sekian banyak tokoh pemain. Beberapa tokoh difabel antara lain adalah Tyrion Lannister yang terlahir dengan tubuh kerdil, Jaime Lannister yang kehilangan sebelah tangannya akibat pertarungan, Brandon Stark yang lumpuh akibat didorong jatuh dari menara yang tinggi, Hodor yang bisu secara fungsional

namun dapat memahami, mengikuti instruksi, dan merespon secara emosional, Varys yang dikebiri, Aerys Targaryen yang mengidap penyakit mental, Sandor yang mengalami *post traumatic* stress disorder karena kepalanya didorong ke api oleh saudaranya sendiri, Theon yang mengalami penyakit mental karena disiksa secara perlahan-lahan, hingga Doran Martell yang selalu memakai kursi roda.

Dengan demikian, para pemain difabel dalam serial Game of Thrones terbagi menjadi dua. Pertama, difabel karena faktor kecelakaan seperti kasus Brandon Stark, Jaime Lannister dan karakter lainnya. Kedua, difabel karena kondisi alami bawaan lahir seperti Tyrion Lannister. Tokoh difabel Tyrion Lannister yang diperankan oleh Peter Dinklage menjadi menarik karena ia adalah satu-satunya karakter yang memang terlahir sebagai seorang difabel pada kehidupan nyata. Suatu kondisi bawaan alami yang membentuk pengalaman identitasnya dalam memerankan karakter Tyrion Lannister yang tidak dimiliki oleh tokoh lain yang pada kehidupan nyata memiliki kondisi fisik yang sempurna. Itulah sebabnya peneliti hanya akan mengulas Tyrion Lannister yang diperankan oleh Peter Dinklage.

Dalam serial ini, representasi tokoh difabel Tyrion tidak digambarkan sebagai tokoh difabel seperti di *The Hobbit* ataupun *Snow White and Seven Dwarf*. Penggambarannya juga tidak bernada belas kasihan, maupun menjadikannya sebagai objek yang menginspirasi. Meski demikian, peneliti mencurigai bahwa serial ini masih menggunakan wacana mitologi pada representasi tokoh difabel Tyrion. Dalam konteks wacana difabel, Tyrion direpresentasikan sebagai difabel yang suka berpesta, peminum alkohol, suka berhubungan seks dengan banyak wanita, namun sekaligus memiliki hubungan yang tidak harmonis dengan ayah dan saudara perempuannya dan selalu gagal dalam percintaan. Representasinya yang berusaha menyangkal stereotip yang sering digunakan bahkan diulang-ulang oleh media terhadap karakter difabel seperti pada laporan (Barnes, 1992). Sementara sebagai karakter yang masih menggunakan wacana mitologi tampak pada adegan saat Tyrion dilihat seperti monster karena terlahir seperti monster dengan tubuh yang kerdil dan tinggi badan yang hanya sekitar 4 kaki orang dewasa serta kepala yang dua kali lebih besar dari ukuran kaki dan tangannya, dan dianggap sebagai aib, kutukan, pembawa sial, dan hukuman atas dosa-dosa Lannister di masa lalu. Wacana mitologi ini semakin jelas saat Tyrion ditampilkan bersamaan dengan binatang mitos seperti ketiga naga milik Daenerys Targaryen (Pritchard, 2017). Adegan saat kepala Tyrion diusap-usap oleh penjaga rumah bordil di Volantis karena dianggap memiliki kesaktian dan membawa keberuntungan. Selain itu, pada saat adegan ia selalu ditunjuk dan dipercaya berulang-ulang kali menjadi penasihat yaitu sebagai Hand of The King Joffrey, Hand of The Queen Daenerys, dan Hand of The King Bran karena dianggap sebagai seorang yang mampu memberikan petuah bijak, dan dipercaya bisa menjadi pemimpin.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan dua pertanyaan yaitu, pertama, bagaimana representasi wacana difabel dibangun pada tokoh Tyrion Lannister dan, kedua, bagaimana representasi wacana mitologi dibangun pada tokoh difabel Tyrion Lannister dalam serial Game of Thrones (2011-2019). Untuk meneliti lebih lanjut mengenai representasi wacana difabel dan representasi wacana mitologi pada karakter Tyrion Lannister, peneliti menggunakan analisis wacana kritis multimodal Kress & Leeuwen (2006) dengan tiga metafungsi yaitu representasional, interaksi, dan komposisional. Ketiga metafungsi tersebut akan menjelaskan mengenai representasi karakter Tyrion sebagai difabel dan representasi wacana mitologi melalui komponen proses, partisipan dan sirkumstan, kemudian interaksi hubungan antara pembuat film, objek yang direpresentasikan, dan penonton sebagai penerima moda-moda melalui komponen kontak dan jarak sosial, serta komposisional bagaimana gambar disusun dan disajikan melalui komponen *saliency*, *framing*, dan nilai informasi (*information value*).

Metode Penelitian

Pada studi ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metodologi analisis wacana kritis multimodal oleh Gunther Kress dan Theo van Leeuwen. Penelitian kualitatif secara fundamental bergantung pada interpretasi manusia dan secara umum bertujuan untuk memahami makna. Penelitian kualitatif digunakan karena hendak memaparkan makna teks visual. Sementara metode analisis wacana kritis multimodal adalah untuk melihat ideologi film dan relasi kuasa seperti apa yang ditampilkan. Kajian multimodal dari Kress dan van Leeuwen berangkat dari gagasan Halliday tentang fungsi bahasa dan semiotika sosial. Menurut Halliday (1978), semiotika mempunyai tiga metafungsi dalam membangun makna yaitu *ideational*, *interpersonal*, dan *textual*. Sementara Kress & Leeuwen (2006) mengembangkan metafungsi ini di dalam buku mereka yang berjudul *Reading Images* menjadi representasi, interaksional, dan komposisi.

Dalam metafungsi representasi, melihat bagaimana *represented participant* memiliki hubungan dengan objek lainnya. *Represented participants* dipahami sebagai objek dalam gambar yang dapat berupa benda hidup atau mati. Ketika melakukan analisis, kita harus melihat *represent participant* melalui komponen proses, partisipan dan sirkumsta, yaitu apakah *represented participant* (objek dalam gambar) berpartisipasi dalam proses interaktif. Interaksi ini muncul dalam wujud vektor. Saat hendak menganalisis, kita perlu mengetahui dari mana vektor tersebut berasal, dan ke mana arahnya bergerak. Apakah vektor memperlakukan *represent participant* sebagai aktor, responden, objek atau tujuan, fenomena atau pembicara. Hubungan yang terbentuk dari vektor antar *represent participant* dapat bersifat *transactional*, *nontransactional*, *bidirectional*, atau *conversion*. Di sisi lain, penonton atau orang yang melihat objek disebut sebagai *interactive participant*.

Dalam metafungsi interaksional, secara kritis melihat hubungan yang terbentuk antara pembuat, penonton, dan objek dalam gambar. Hubungan ini diwujudkan melalui tatapan dan arah tatapan (*gaze*), *frame* dan ukuran *frame*, *shot* dan *angle*. Hubungan ini menggambarkan kontak, jarak sosial (intim, dekat, jauh, atau publik), juga hubungan antar objek dan penonton ataupun sebaliknya. Dalam metafungsi komposisional, melihat bagaimana represent participant disusun dan disajikan sebab bagaimana objek disusun dan disajikan akan mempengaruhi makna secara keseluruhan. Kress dan Leeuwen (2006) mengatakan bahwa teks multimodal memiliki tiga prinsip komposisional, yaitu nilai informasi (*information value*), tonjolan (*salience*), dan bingkai (*framing*). *Information value* menunjukkan bahwa nilai informasi dalam teks multimodal dapat dilihat dari zona yang berbeda, yaitu kanan dan kiri, bawah dan atas, tengah dan tepi. *Salience* menekankan pada elemen tertentu seperti pengedepanan pada latar depan atau latar belakang, kontras dan ketajaman warna, dan ketajaman suatu gambar. *Framing* mengacu pada garis batas yang berfungsi sebagai tanda untuk membagi dan menghubungkan objek dalam suatu gambar, serta menandai beberapa bagian tertentu yang mengandung makna.

Kress (2009), mengatakan bahwa modalitas adalah penggunaan lebih dari satu moda semiotik untuk membangun makna. Moda semiotik di sini dapat berupa *layout*, musik, suara, *gesture*, citra, dan moda-moda lain yang biasa digunakan dalam praktik komunikasi. Jadi moda-moda tersebut tidak berdiri sendiri melainkan satu kesatuan membangun makna. Leeuwen (2005) menyebut bahwa untuk membangun koherensi moda-moda tersebut diperlukan empat cara, yaitu *rhythm*, *composition*, *information linking*, dan *dialogue*. Ritme membantu modal untuk bergerak secara temporer seperti peristiwa percakapan. *Composition* membantu moda-moda terorganisir secara spasial, seperti *layout* layar. *Information linking* menghubungkan informasi-informasi yang ada di dalam teks. *Dialogue* melalui pertukaran dialog seperti aksi-reaksi. Keputusan dalam menggunakan moda-moda ada di tangan si produsen. Jadi kepentingan si produsen makna ikut berperan dalam memilih moda-moda yang dirasa memiliki potensi dalam mengkomunikasikan makna yang ingin dibangun. Jadi moda semiotik yang digunakan tidak bersifat universal, melainkan spesifik dan digunakan oleh orang-orang yang berada dalam satu kelompok atau komunitas yang sama-sama untuk memahami moda tersebut. Kemudian aspek moda dihubungkan dengan aspek kultural dalam lingkungan sosial. Dengan demikian, melalui pendekatan analisis wacana kritis multimodal, peneliti ingin mengetahui makna difabel seperti apa yang sebenarnya ingin disampaikan film Game of Thrones melalui karakter difabel Tyrion Lannister. Penelitian ini akan mengelaborasi perangkat analisis wacana kritis multimodal Kress dan van Leeuwen dengan kerangka kritis konsep untuk menjawab rumusan pertanyaan.

Hasil dan Pembahasan

Multimodalitas dan Representasi Wacana Difabel pada Tyrion Lannister dalam Serial Game of Thrones



Gambar 1. Adegan yang menunjukkan bahwa Tyrion suka meminum wine (season 1, episode 1)
Sumber: Serial televisi Game of Thrones, HBO

Gambar 1 di atas menampilkan tentang Tyrion Lannister sedang meneguk segelas wine, layaknya seorang yang sedang melepas dahaga. Secara *conceptual structures*, adegan ini merepresentasikan bahwa Tyrion adalah seorang difabel yang suka meminum wine. Adegan ini menawarkan (*offer*) informasi bahwa penggambaran Tyrion sangat berbeda dengan penelitian Barnes (1992) yang menyebutkan bahwa representasi difabel di media cenderung "*as unable to fully participate in community life*" (tidak dapat berpartisipasi penuh dalam kehidupan masyarakat), yakni kelompok difabel cenderung pasif dan tidak bisa berpartisipasi dalam komunitas. Sebaliknya, Tyrion digambarkan sebagai seorang difabel yang mampu tampil sebagai anggota masyarakat yang aktif dan bisa diterima kehadirannya di ruang publik.



Gambar 2. Adegan yang menunjukkan bahwa Tyrion sedang akan berhubungan seks dengan pekerja seks (season 1, episode 1)
Sumber: Serial televisi Game of Thrones, HBO

Gambar 2 di atas menampilkan Tyrion dengan seorang perempuan dewasa sedang akan melakukan hubungan seksual. Adegan ini juga menggunakan *angle long shot* (menunjukkan seluruh badan atau pas dengan frame atau jarak jauh) yang menawarkan (*offer*) informasi bahwa Tyrion sebagai difabel memiliki hasrat seksual dengan wanita. Hal ini terlihat dari *setting* ruangan di dalam kamar, tubuh perempuan yang ditampilkan telanjang, Tyrion dengan pakaian tidur, dan keduanya yang sedang berada diatas ranjang bersiap-siap melakukan hubungan badan. Secara *compositional meaning*, penempatan Tyrion di sebelah

kanan sebagai bentuk dari *new information value* bahwa Tyrion tidak seperti stereotip Barnes (1992) yaitu "*the disabled person as sexually abnormal*" (orang difabel tidak normal secara seksual) sehingga karakter Tyrion bisa dikatakan dapat merepresentasikan pengalaman dan orientasi seksual kelompok difabel dengan baik. Adegan ini juga menyiratkan pesan dari produser tentang kelompok difabel, bahwa mereka sama seperti yang manusia non-difabel lainnya.



Gambar 3. Adegan yang menunjukkan bahwa Tyrion dijuluki sebagai The Halfman, The Imp, Little Beast, The Demon Monkey dan dwarf (season 3, episode 10)
Sumber: Serial televisi Game of Thrones, HBO

Gambar 3 di atas menampilkan Tyrion dan Sansa yang sedang berjalan-jalan di taman kerajaan King's Landing. Adegan di atas tidak memiliki vektor sehingga disebut *conceptual structures*. *Conceptual structures* digunakan untuk mengidentifikasi orang yang berbeda dalam satu gambar. Perbedaan diidentifikasi dari bagaimana participant ditampilkan misal posisi *participant*, *lighting*, warna, dan *gesture* (Jewitt & Oyama, 2004). Secara *conceptual structures*, adegan ini menampilkan kondisi fisik Tyrion berbeda dengan fisik Sansa. Tyrion ditampilkan bersebelahan dengan Sansa yang menunjukkan bahwa ia seorang bertubuh kerdil di mana tinggi badannya hanya setengah dari tinggi badan Sansa dengan ukuran kaki dan tangan yang kecil, sementara Sansa sebagai seorang yang bertubuh non-difabel. Perbedaan kondisi fisik ini mempertegas pelabelan yang diberikan kepada Tyrion sebagai The Halfman, The Imp, Little Beast, Monkey dan dwarf. Pada adegan ini, secara sosio kultural Tyrion dilayankan oleh masyarakat karena dianggap berbeda dan secara tidak langsung juga memproduksi pengetahuan bahwa dalam konteks sosio kultural kelompok masyarakat sering memberi julukan-julukan yang tidak pantas kepada kelompok difabel seperti yang digambarkan dalam serial ini.



Gambar 4. Adegan yang menunjukkan bahwa Tyrion merasa dirinya adalah bastard di mata ayahnya sendiri (season 1, episode 1)

Sumber: Serial televisi Game of Thrones, HBO

Gambar 4 di atas menampilkan Tyrion yang merasa dirinya adalah seorang *bastard* di mata ayahnya sendiri. Penyebutan "*bastard*" oleh Tyrion sebenarnya menyakitkan hatinya sendiri dan kalimatnya yang mengatakan "*all dwarves are bastard in their father's eye*" (semua dwarf adalah haram di mata ayah mereka) adalah kalimat yang merasionalisasi statusnya sebagai seorang *bastard*. Sebagai *offer picture*, adegan ini menawarkan (*offer*) informasi bahwa sepanjang hidupnya, ia tidak pernah diperlakukan dengan baik walaupun ia adalah anak kandung. Pada adegan ini, terdapat *interactive participant* antara produser dan audiens yaitu pihak produser secara tidak langsung ingin menyampaikan tentang pengalaman pahit kehidupan seorang difabel terutama difabel seperti Tyrion yang selalu tersingkir dan terabaikan dari lingkungan bahkan dari keluarga sendiri. Secara compositional meaning, adegan ini menempatkan Tyrion di sebelah kiri sebagai bentuk dari given dan menggunakan *angle close up* yang menggambarkan sesuatu yang telah ada di benak penonton yaitu bahwa kondisi tubuhnya memberinya pengalaman sebagai seorang difabel. Bisa dikatakan dialog Tyrion tersebut adalah dialog yang sangat berani untuk disampaikan di suatu acara televisi.



Gambar 5. Adegan yang menunjukkan bahwa Tyrion adalah seorang yang suka membaca buku. (season 1, episode 2)

Sumber: Serial televisi Game of Thrones, HBO

Gambar 5 di atas menampilkan Tyrion Lannister sedang memegang dan membaca buku. Kalimat yang mengatakan "*and I have my mind and a mind needs books like a sword needs a whetstone*" (dan aku mempunyai pikiranku dan pikiranku membutuhkan buku seperti pedang yang membutuhkan batu asah) merepresentasikan bahwa Tyrion sadar satu-satunya yang bisa diandalkan adalah pikirannya karena kondisi fisiknya selalu mengalami penolakan dari orang-orang, sehingga ia merasa perlu untuk meningkatkan

pengetahuannya dengan banyak membaca buku sebagai bentuk kompensasi atas kondisi fisiknya. Sebagai *offer picture*, adegan ini menggunakan *angle long shot* (menunjukkan seluruh badan atau pas dengan *frame* atau bisa juga diambil dengan jarak jauh) menggambarkan adanya pesan yang ingin disampaikan produser kepada seluruh audiens yaitu Tyrion beruntung terlahir sebagai Lannister, bangsawan yang terkenal karena kekayaan dan kekejaman, sehingga ia bisa memiliki akses sebanyak-banyaknya ke pendidikan. Sebuah privilege yang membuat Tyrion bisa mengakses, membaca dan memiliki koleksi buku. Kesempatan yang tidak akan Tyrion miliki jika terlahir sebagai orang miskin. Secara *compositional meaning*, penempatan Tyrion yang berada di sebelah kanan sebagai bentuk dari *new information value* bahwa seorang difabel bukanlah makhluk yang tidak "*uneducated*", sebaliknya, sama seperti non-difabel lainnya, mereka suka membaca buku dan ingin mendapat pendidikan setinggi-tingginya, yang membedakan hanyalah aksesibilitas.



Gambar 6. Adegan yang menunjukkan bahwa Tyrion memiliki empati terhadap mereka yang tersingkirkan dan terabaikan (season 1, episode 4)
Sumber: Serial televisi Game of Thrones, HBO

Gambar 6 di atas menampilkan Tyrion sebagai seorang difabel yang memiliki rasa empati kepada mereka yang disebut *cripples, bastard, dan broken things*. Gambar di atas merupakan adegan di mana Tyrion memberikan sebuah desain pelana kuda yang ia rancang sendiri kepada Bran yang lumpuh setelah jatuh dari menara tinggi, supaya Bran tetap bisa berkuda. Adegan ini memiliki *interactive participant* antara produser dan *audiens* yaitu pihak produser ingin menyampaikan bahwa permasalahan utama kelompok difabel adalah soal terbatasnya fasilitas dan akses yang ramah bagi difabel dalam beraktivitas. Sebagai *offer picture*, adegan ini menawarkan (*offer*) informasi bahwa rasa empati Tyrion bukan karena ingin menunjukkan bahwa dia selalu baik dan tidak pernah jahat, namun karena latar belakang dan pengalaman hidup yang ia dapatkan sebagai seorang difabel membentuk karakternya menjadi seseorang yang memiliki rasa empati terhadap sesamanya.



Gambar 7. Adegan yang menceritakan Tyrion dengan hubungan percintaannya di masa lalu (season 1, episode 9)
Sumber: Serial televisi Game of Thrones, HBO

Gambar 7 di atas menampilkan Tyrion Lannister yang sedang menceritakan tentang dirinya yang pernah jatuh cinta dengan seorang perempuan bernama Tysha. Tysha adalah perempuan pertama dalam hidup Tyrion. Tysha merupakan pekerja seks yang dibayar dan diatur oleh Jaime sewaktu Tyrion berusia 16 tahun dengan tujuan agar Tyrion memiliki pengalaman seksual. Secara *interactive participant* antara produser dan *audiens*, adegan ini ingin menyampaikan bahwa kelompok difabel sama seperti mereka yang non-difabel yaitu bisa jatuh cinta dan memiliki sebuah hubungan romansa, dan bukan makhluk aseksual seperti yang selama ini media arus utama biasa tampilkan. Secara *compositional meaning*, dengan menggunakan *angle close up* dan penempatan Tyrion yang dominan berada di sebelah kiri sebagai bentuk dari *given* yaitu sesuatu yang sudah diketahui oleh *audiens*, mengandung makna bahwa seorang difabel akan selalu gagal bahkan mustahil berhasil dalam hal percintaan entah karena kondisi fisiknya, pasangannya, atau penolakan dari keluarga. Hal ini dipertegas oleh cerita Tyrion yang mengatakan bahwa ayahnya telah dengan sengaja melecehkan Tysha dengan menyuruh seluruh pengawalinya memperkosa Tysha di depan mata Tyrion sendiri untuk menunjukkan ketidaksukaan pada hubungan Tyrion yang menikahi pekerja seks.



Gambar 8. Adegan yang menunjukkan bagaimana Tywin Lannister memperlakukan Tyrion Lannister sebagai anak
Sumber: Serial televisi Game of Thrones, HBO

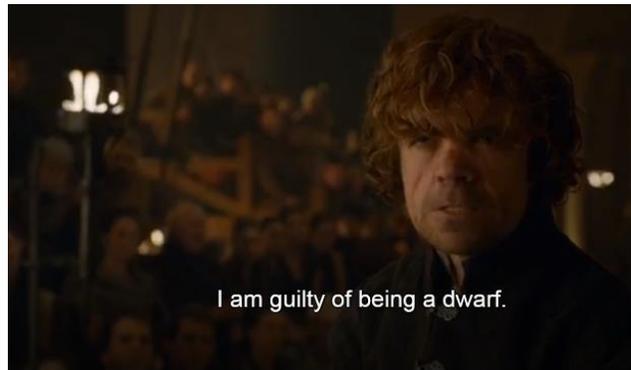
Gambar 8 di atas menceritakan tentang bagaimana Tywin Lannister memperlakukan anaknya Tyrion Lannister sewaktu remaja. Secara *representational meaning*, keseluruhan adegan di atas merepresentasikan bahwa Tyrion hanya dipercaya mengurus saluran air di Casterly Rock oleh ayahnya. Sebuah pekerjaan yang biasa dilakukan oleh orang rendah waktu itu. Dibandingkan dengan kedua saudaranya, Cersei yang telah menjadi ratu saat berusia 19 tahun dan Jaime telah menjadi Kingsguard saat berusia 16 tahun, sementara

Tyrion hanya dipercaya sebagai seorang yang mengurus saluran air di Casterly Rock. Sebagai *offer picture*, dengan menggunakan *angle long shot* (menunjukkan seluruh badan atau pas dengan *frame* atau jarak jauh) pada adegan 3 dan 4, juga kalimat Tyrion yang mengatakan "*when I reached mandhod, my father put me in charge of all the drains and cisterns in Casterly Rock. I never expected to have any real power*" (ketika aku telah dewasa, ayahku menugaskanku untuk bertanggung jawab atas semua saluran air dan waduk di Casterly Rock. Saya tidak pernah berharap akan mempunyai kemampuan yang sebenarnya) menawarkan (*offer*) informasi bahwa Tyrion diperlakukan berbeda dengan kedua saudaranya Jaime dan Cersei dan keberadaannya sebagai anak tidak pernah dianggap oleh ayahnya sendiri. Kalimat ini juga semakin menegaskan apa yang Tyrion sampaikan kepada Jon Snow di atas bahwa "*all dwarves are bastard in their father's eyes*" (semua dwarf adalah haram dimata ayah mereka sendiri) Secara *compositional meaning*, dengan posisi Tyrion yang berada di sebelah kiri pada adegan 5 dan 6 sebagai bentuk dari *given* yaitu menggambarkan sesuatu yang telah ada di benak penonton, berisi *information value*, yaitu bahwa Tyrion adalah *bastard* di mata ayahnya sendiri.



Gambar 9. Adegan yang menunjukkan hubungan Tyrion dengan saudara perempuannya Cersei (season 2, episode 2)
Sumber: Serial televisi Game of Thrones, HBO

Gambar 9 di atas menampilkan hubungan Cersei dengan Tyrion Lannister yang tidak harmonis. Cersei sama seperti ayahnya, sangat membenci Tyrion, dan selalu menyalahkan Tyrion atas kematian ibu mereka. Cersei selalu sengaja mengingatkan Tyrion akan kematian ibu mereka dengan tujuan agar Tyrion merasa bersalah dan tersudutkan. Sebagai *offer picture*, adegan ini menggunakan *angle close up* dan menawarkan (*offer*) informasi bahwa Cersei sudah membenci Tyrion sejak lahir. Cersei menganggap kelahiran Tyrion adalah penyebab kematian ibu mereka berdua. Kebencian Cersei tampak pada raut wajahnya yang sinis dan alis mata yang mengkerut saat menceritakan kematian ibu mereka. Secara *compositional meaning*, penempatan Cersei yang berada di sebelah kanan sebagai bentuk dari *new* yaitu sesuatu yang belum diketahui, berisi *information value* bahwa hubungan Cersei dengan Tyrion adalah sesuatu yang jarang terjadi antar saudara kandung terutama jika berasal dari keluarga kaya, terpandang dan berpendidikan. Biasanya hubungan persaudaraan mereka diasumsikan harmonis dan tidak pernah mengeluarkan kata-kata hina karena dianggap memiliki adab dan etika dalam berperilaku.



Gambar 10. Adegan saat Tyrion sedang disidang oleh Tywin dan Cersei Lannister atas tuduhan yang tidak ia lakukan (season 4, episode 5)

Sumber: Serial televisi Game of Thrones, HBO

Gambar 10 di atas menampilkan Tyrion yang sedang disidang atas tuduhan sebagai pelaku pembunuhan Joffrey, keponakannya sendiri, yang meninggal karena racun. Tywin dan Cersei sudah memanipulasi persidangan dengan menghadirkan saksi-saksi palsu untuk memberatkan tuduhan dan menghukum mati Tyrion, termasuk menghadirkan Shae, kekasih Tyrion. Karakter Tyrion diposisikan sebagai pihak yang pasif atau identik sebagai bagian dari kelompok minoritas. Inilah yang kemudian membuat Tyrion mengeluarkan kalimat "*I am guilty of being a dwarf!*" (saya bersalah karena menjadi seorang dwarf!) dengan menggunakan *angle close up* (dari kepala hingga pundak) merepresentasikan bahwa Tyrion sedang dalam keadaan emosi yang memuncak, meluapkan apa yang ada di dalam hatinya dan apa yang ia rasakan selama menjadi seorang difabel dengan tubuhnya yang berukuran mini. Kalimat ini juga merepresentasikan bahwa sepanjang hidupnya ia diadili hanya karena terlahir sebagai seorang *dwarf* dan terus-menerus mengalami devaluasi secara sosial. Meskipun ayahnya mengatakan "*You are not on trial for being a dwarf*" (anda tidak diadili karena seorang *dwarf*), tetapi Tyrion paham bahwa persidangan atas dirinya adalah bagian dari bentuk prasangka orang-orang terhadap dirinya. Tyrion digambarkan sebagai seseorang yang tersiksa akibat ideologi normatif. Secara compositional meaning, adegan ini dominan menggunakan *angle close up* dan menempatkan Tyrion berada di sebelah kanan sebagai bentuk dari *new* yang bermakna bahwa produser berpihak kepada Tyrion dan ingin agar penonton berfokus pada karakter Tyrion serta membawa penonton menjadi bagian dari Tyrion. Secara dialog, percakapan pada adegan di atas merupakan bentuk *unequal participant* di mana Tyrion tidak banyak bicara selama persidangannya. Hal ini berkaitan dengan *silence* yang berarti sebagai respon atas tuduhan yang dituduhkan kepada dirinya adalah salah.



Gambar 11. Adegan yang menunjukkan hubungan Tyrion dengan saudara laki-lakinya Jaime (season 8, episode 5)

Sumber: Serial televisi Game of Thrones, HBO

Gambar 11 di atas menampilkan hubungan Tyrion dengan saudara laki-laknya Jaime. Momen ini merupakan momen yang mengharukan, menyentuh dan sangat emosional antara Tyrion dan Jaime. Jaime adalah satu-satunya anggota keluarga Lannister yang menyayangi Tyrion. Sebagai *offer picture*, adegan ini dominan menggunakan *angle close up* yang menggambarkan adanya hubungan personal antar *represented participant*. Adegan di atas menawarkan (*offer*) informasi bahwa Tyrion memiliki hubungan yang dekat dengan Jaime, berbeda dengan hubungannya dengan ayah dan saudara perempuannya Cersei. Kalimat Tyrion yang mengatakan "*you were the only one who didn't treat me like a monster*" merepresentasikan bahwa Jaime tidak pernah memperlakukan Tyrion sebagai monster sebagaimana yang Cersei dan Tywin lakukan, bahkan jika bukan karena Jaime, mungkin Tyrion akan mati, entah karena dibunuh atau bunuh diri. Secara *compositional meaning*, penempatan Tyrion yang berada di sebelah kanan sebagai bentuk dari *new information value* bahwa ini adalah bentuk representasi difabel yang baru, di mana seorang difabel digambarkan memiliki hubungan yang dekat layaknya sahabat dengan saudara kandungnya sendiri, tidak seperti pada film Indonesia yang berjudul *My Idiot Brother* (2016) yang menceritakan tentang adik bernama Angel yang malu memiliki kakak laki-laki seorang difabel mental.



Gambar 12. Adegan yang menunjukkan Tywin Lannister menganggap Tyrion Lannister sebagai aib, kutukan, dan hukuman yang diberikan dewa-dewa (season 3, episode 1)
Sumber: Serial televisi Game of Thrones, HBO

Gambar 12 di atas, secara *representational meaning*, keseluruhan adegan di atas merepresentasikan betapa Tywin sangat membenci anaknya Tyrion hanya karena istrinya Joanna meninggal sesaat setelah melahirkan Tyrion dan kondisi tubuh Tyrion yang terlahir kerdil menyerupai monster dengan ciri fisik, kepala dua kali lebih besar dari ukuran badan, wajah yang kasar, serta ukuran kaki dan tangan yang kecil, tidak seperti kedua anaknya yang lain yaitu Cersei yang berparas cantik dan Jaime yang tampan. Melalui adegan ini, ada pesan yang ingin disampaikan produser kepada audiens yaitu ideologi "kenormalan" yang selalu diagung-agungkan oleh masyarakat yaitu bahwa baik lingkungan ataupun keluarga umumnya susah untuk menerima kehadiran anak yang terlahir difabel, terutama kehadiran difabel seperti Tyrion, karena sering dianggap sebagai aib, kutukan, dan bentuk hukuman atas dosa-dosa masa lalu. Kondisi yang dilihat sebagai akibat dari pelanggaran sosial dan ritual oleh orang tua dan keluarga lainnya. Begitu juga dengan kondisi seseorang yang bertubuh kerdil dan albino, dianggap erat kaitannya dengan sihir (Ingstad & Whyte, 1995). Secara *compositional meaning*, dengan penempatan Tyrion yang berada di sebelah kanan sebagai bentuk dari *new* berisi *information value* bahwa Tyrion bukan bagian dari anggota Lannister. Berdasarkan dialog, percakapan antara Tywin dan Tyrion merupakan bentuk *inequality* antarpartisipan (Leeuwen, 2005). Dalam adegan ini, Tyrion cenderung diam dan sedikit berbicara daripada Tywin.

Multimodalitas dan Representasi Wacana Mitologi pada Tyrion Lannister dalam Serial Game of Thrones



Gambar 13. Adegan yang menunjukkan saat kepala Tyrion Lannister diusap-usap oleh penjaga rumah bordil di Volantis karena dianggap memiliki kesaktian (season 5, episode 3)

Sumber: Serial televisi Game of Thrones, HBO

Gambar 13 di atas, secara *representational meaning*, adegan ini merepresentasikan bahwa Tyrion dianggap sebagai seorang yang sakti sehingga untuk mendapatkan kesaktian atau keberuntungan dari tokoh difabel seperti Tyrion adalah dengan cara menggosok atau mengusap kepala seorang difabel yang bertubuh kerdil. Hal ini terlihat pada adegan 1 sebagai *offer picture*, dengan posisi tangan penjaga rumah bordil yang berada di atas kepala Tyrion dengan pengambilan gambar *angle close up* (dari kepala hingga pundak) sambil mengatakan "*it's good to rub a dwarf's head*" (adalah keberuntungan mengusap-usap kepala seorang dwarf). Secara *compositional meaning*, dengan posisi Tyrion yang berada di sebelah kiri sebagai bentuk dari given yaitu menggambarkan sesuatu yang telah ada di benak penonton, bahwa difabel seperti Tyrion, erat kaitannya dengan kekuatan magis (Pritchard, 2017).



Gambar 14. Adegan saat Tywin Lannister menunjuk Tyrion Lannister sebagai Hand of The King (season 1, episode 10)

Sumber: Serial televisi Game of Thrones, HBO



Gambar 15. Adegan saat Bran menunjuk Tywin Lannister sebagai Hand of The King (season 8, episode 6).
Sumber: Serial televisi Game of Thrones, HBO



Gambar 16. Adegan saat Daenerys menunjuk Tyrion Lannister sebagai Hand of The Queen (season 6, episode 10)
Sumber: Serial televisi Game of Thrones, HBO

Gambar 14, gambar 15, dan gambar 16 di atas, secara keseluruhan adegan di atas merupakan potongan-potongan adegan yang terpisah namun memiliki *information linking* yang mengikat dan secara *representational meaning* adegan ini merepresentasikan tentang Tyrion Lannister yang selalu ditunjuk dan dipercaya sebagai Hand of The King Joffrey, Hand of The Queen Daenerys dan Hand of The King Bran. Secara *interactive participant*, yang mana produser ingin menempatkan representasi Tyrion sama sebagai difabel yang dianggap mampu memberikan petuah bijak, dan dipercaya bisa menjadi pemimpin (Pritchard, 2017).

Simpulan

Berdasarkan analisis data hasil penelitian dan pembahasan menggunakan analisis wacana kritis Kress dan van Leeuwen, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa representasi difabel yang dibangun pada tokoh Tyrion Lannister membentuk konstruksi wacana baru, yang tidak seperti biasanya ditampilkan oleh media, khususnya film mengenai kelompok difabel. Sebaliknya wacana mitologi yang selama ini melekat pada kelompok difabel masih melekat pada representasi tokoh Tyrion Lannister. Secara *representasional*, hasil analisis menunjukkan bahwa representasi karakter difabel Tyrion Lannister adalah gambaran atas prasangka dan stigma sosial dari masyarakat terhadap kelompok difabel pada kehidupan nyata. Hal ini terlihat saat ia

dituduh dan diadili sebagai tersangka atas apa yang tidak dia lakukan pada kasus pembunuhan Joffrey, selalu disalahkan sebagai penyebab kematian ibunya yang meninggal setelah melahirkan dirinya, hingga bentuk penyaluran seksualitasnya yang erat dengan prostitusi. Bagi Tyrion, dunia prostitusi adalah tempat di mana ia bisa merasa sebagai laki-laki seutuhnya dan merasa tidak terbebani oleh stigma sosial sebagai seorang difabel, sekaligus bisa merasa bahwa kondisi fisik yang ia miliki bukanlah sesuatu yang penting. Tyrion juga tahu bagaimana seharusnya seorang difabel bertindak, meskipun ia selalu dibenci oleh ayah dan saudari perempuannya Cersei. Dengan cerdasnya, Tyrion juga memanfaatkan *privilege* yang dimiliki sebagai keturunan Lannister yaitu mengasah otaknya dengan banyak membaca buku karena ia sadar bahwa fisiknya tidak bisa diandalkan. Kesemua penjelasan di atas adalah gambaran dari stigma yang melekat pada dirinya yang menjadikan representasi dirinya sebagai seorang difabel. Sementara itu, hasil analisa yang menyebut bahwa wacana mitologi masih digunakan dalam representasi kelompok difabel pada film yang tampak saat Tywin ayahnya Tyrion, melihatnya terlahir seperti monster karena ukuran kepalanya dua kali lebih besar dari badan dan tangan kaki, dan menganggap kelahirannya sebagai kutukan, aib, bahkan hukuman dari dewa-dewa atas kesombongan dan kekejaman Lannister di masa lalu. Ditambah dengan penayangan Tyrion yang ditampilkan bersamaan dengan binatang mitos yaitu tiga naga milik Daenerys Targaryen, serta saat kepala Tyrion diusap-usap oleh penjaga rumah bordil di Volantis karena dianggap memiliki kesaktian dan membawa keberuntungan. Terakhir adalah saat Tyrion yang selalu ditunjuk dan dipercaya berkali-kali sebagai penasihat Hand of The King Joffrey, Hand of The Queen Daenerys, dan Hand of The King Bran karena menganggap Tyrion sebagai seorang yang bijak dan dapat dipercaya sebagai pemimpin.

Secara interaktif, hasil analisis menunjukkan bahwa adanya relasi antar pembuat film dengan penonton. Pembuat film menawarkan informasi (*offer*) kepada penonton mengenai representasi karakter difabel yang baru, yang sama seperti seperti orang non-difabel yaitu realistis, dan mengalami kompleksitas hidup, yang tidak melulu ditampilkan orang yang harus dikasihani atau sebagai seorang yang menginspirasi penonton. Sekaligus juga ingin menyampaikan bahwa serial Game of Thrones, terutama George Martin sebagai penulis seri novel A Song of Ice and Fire, masih tertarik menggunakan wacana mitologi dalam merepresentasikan karakter difabel dengan tujuan agar penonton tertarik dengan karakter Tyrion Lannister. Sebagian besar pengambilan gambar didominasi menggunakan teknik *zoom in* atau *close up* dengan tujuan untuk memperlihatkan bahwa adegan tersebut sangat dekat dengan realitas kehidupan nyata. Objek dalam gambar tidak menunjukkan adanya kontak mata dengan penonton sehingga penonton diidentifikasi sebagai pihak ketiga yang hanya mengamati kejadian yang sedang terjadi. Secara komposisional, hasil analisis menunjukkan bahwa objek dalam gambar ditempatkan sebagai pusat fokus yaitu dengan

menampilkannya pada posisi, warna, pencahayaan dan latar tempat yang sesuai.

Daftar Pustaka

- Barnes, C. (1992). *Disabling Imagery and The Media: an Exploration of the Principles for Media Representations of Disabled People*. Ryburn Publishing.
- Easterseals. (n.d.). *Game Of Thrones Creator At The Media Access Awards*. Media Access Awards.
- Halliday, M. (1978). *Language as social semiotic: The social interpretation of language and meaning*. Edward Arnold.
- Ingstad, B., & Whyte, S. R. (1995). *Disability and Culture*. University of California Press.
- Jewitt, C., & Oyama, R. (2004). Visual Meaning: a Social Semiotic Approach. In *The Handbook of Visual Analysis* (pp. 134–156). SAGE Publications Ltd. <https://doi.org/10.4135/9780857020062.n7>
- Kress, G. (2009). 'What is mode?', in C. Jewitt (ed.) *Routledge Handbook of Multimodal Analysis*. Routledge.
- Kress, G., & Leeuwen, T. Van. (2001). *Multimodal Discourse: The Modes and Media of Contemporary Communication*. Oxford University Press.
- Kress, G., & Leeuwen, T. van. (2006). *Reading Images: The Grammar Of Visual Design*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003099857>
- Leeuwen, T. van. (2005). *Introducing Social Semiotics*. Routledge. <https://doi.org/10.1177/02673231070220030713>
- Pritchard, E. (2017). Cultural Representations Of People With Dwarfism And The Social Consequences. *Considering Disability Journal CIC, 1*, 1–31. <https://doi.org/10.4324/9781003026051-5>